

BAB III

NOVEL *SANG PEMUSAR GELOMBANG*

SEBAGAI MEDIA DAKWAH

A. Alur Cerita Novel *Sang Pemusar Gelombang*

Novel *Sang Pemusar Gelombang* sebagai media dakwah, memiliki beberapa unsur pembentuk isi novel, seperti tema, cerita, plot, penokohan, sudut pandang, bahasa dan pesan moral.¹ Novel yang terdiri dari 31 bab ini, akan peneliti bedah sesuai dengan teori strukturalisme genetik dan analisis framing. Sebelum menuju ke tahap analisis teori, akan disajikan ringkasan cerita novel *Sang Pemusar Gelombang*² untuk memudahkan mengenali isi cerita secara garis besarnya. Berikut ulasan cerita novel *Sang Pemusar Gelombang* :

Mengambil nama tokoh Randy dan Hasan, novelis ingin menampilkan perwakilan karakter dari beberapa golongan pemuda di Indonesia. Randy, aktivis dakwah yang sangat terinspirasi oleh Hasan Al-Banna; Hasan, pemuda yang memiliki ideologi sosialis dengan kekritisian dan kepedulian tinggi terhadap masyarakat miskin, yang juga memiliki nama mirip dengan sang tokoh revolusioner Mesir. Terungkapnya masa lalu yang menimpa sang ayah, menumbuhkan ketertarikan dan keingintahuan Hasan pada

¹Sebuah novel mempunyai unsur-unsur pembangun yang berfungsi membentuk sebuah totalitas novel. Pembangun unsur novel yang dimaksud berupa unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik merupakan unsur yang secara langsung membangun cerita, unsur yang dimaksud seperti peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya, unsurnya terdiri dari keadaan subjektifitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan dan pandangan hidup yang kesemuanya mempengaruhi karya yang dituliskannya. Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2010), 23-24.

² Novel *Sang Pemusar Gelombang* karya M. Irfan Hidayatullah terdiri dari 31 bab yang tersusun dalam 500 halaman.

sosok Hasan Al Banna. Perjuangan ayah Hasan menginspirasi memulihkan keimanannya yang sempat terkubur dan mencari orang yang dapat membantunya mengenal Hasan Al Banna.

Randy Al Banna-lah yang kemudian mengantarkan Hasan ke ranah kehidupan dan pemikiran tokoh yang memprakarsai organisasi besar bernama Ikhwanul Muslimin. Randy yang memiliki latar belakang keluarga yang moderat mendapat pertentangan dari Ayah dan keluarganya atas keikutsertaannya mengikuti pergerakan dakwah kampus. Novelis sengaja mengambil latar cerita seperti kampus dan kafe untuk memberi kesan tempat-tempat dakwah Hasan Al-Banna yang terbukti efektif, seperti saat Randy dan Hasan yang berdiskusi seputar perjuangan dakwah di sebuah kafe. Hal tersebut pernah dilakukan oleh Hasan Al-Banna saat berdakwah di kafe dan menjadi cikal bakal perjuangan Ikhwanul Muslimin.

Hal yang menarik dari alur cerita novel ini terletak pada diskusi Randy dengan Gilang (adiknya), Randy dengan Hasan masing-masing memiliki argumentasi yang timbal-balik mengenai pro-kontra dakwah Hasan Al-Banna. Adu argumentasi Randy dengan anaknya, begitu pula diskusinya dengan Hasan tersebut memang sengaja disajikan novelis sebagai kritik yang berkembang atas pro-kontra dakwah Hasan Al-Banna di tengah-tengah masyarakat dewasa ini.

Pada bab-bab terakhir, alur cerita Randy dan Hasan dilibatkan pada peristiwa demonstrasi mahasiswa menentang serangan Israel ke Palestina. Tidak ada kejelasan bagaimana nasib tokoh-tokohnya setelah demonstrasi mahasiswa tersebut berlangsung rusuh, dan tokoh-tokohnya akhirnya ditangkap polisi. Novelis tampaknya membiarkan pembaca menebak-nebak sendiri bagaimana alur cerita itu disudahi.³

Setelah penyajian ulasan tentang cerita novel *Sang Pemusar Gelombang*, selanjutnya peneliti akan membahas mengenai unsur pembentuk novel lainnya yang disesuaikan dengan teori strukturalisme genetik. strukturalisme genetik yang menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri, dengan memperhatikan relevansi konsep homologi, kelas sosial dan pandangan dunia. Dalam penelitian, langkah-langkah yang

³ Disarikan dari sinopsis novel *Sang Pemusar Gelombang*. M. Irfan Hidayatullah, *Sang Pemusar Gelombang* (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2012).

dilakukan, diantaranya⁴ : a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra, c) meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra, d) hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat, e) hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.

B. Genesis Novel *Sang Pemusar Gelombang*

Genesis diartikan sebagai penelusuran asal-usul kelahiran, dalam hal ini kelahiran karya sastra. Akan tetapi bagi Goldmann, penggagas teori strukturalisme genetik menyatakan genesis tidak hanya berupa penelusuran asal-usul, ia berkaitan dengan penelusuran proses strukturasi secara terus menerus dalam aktifitas kemanusiaan. Aktifitas yang memberikan arti pada proses tersebut bagi Goldmann dipandang sebagai genesis struktur karya sastra.⁵

Pembacaan genetik dalam menggambarkan skema situasi sastra, menurut pandangan Goldmann berorientasi kepada subjek transindividual yaitu kelompok sosial yang gagasan-gagasan dan aktifitas-aktifitasnya cenderung ke arah penciptaan pandangan yang lengkap dan menyeluruh mengenai kehidupan sosial manusia, suatu pandangan dunia.⁶ Dalam kaitannya dengan ini, genesis novel *Sang Pemusar Gelombang* dilihat

⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Penelitian , Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009),127.

⁵ Ikhwan Rosyidi dkk, *Analisis Teks Sastra* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010),209. Lucien Goldmann, *Cultural Creation in Modern Society* (Teloss Press : St. Louis Missouri,1977), 139.

⁶ Lucien Goldmann, *Method In the Sociology of Literature* (Basil Blackwell : Oxford, 1981), 97.

hubungannya dengan situasi sosial, pengarang dan lingkungannya dan kelompok sosial, serta bagaimana situasi sosial itu dimanfaatkan novelis (da'i). Dari pembacaan genetik pada tiga aspek itu akan dapat ditemukan struktur konseptual karya sastra.

Hubungan genesis antara karya sastra dengan lingkungan sebagaimana yang dikemukakan Goldmann⁷ terbentuk dari hasil usaha manusia atau subjek tertentu dalam berhubungan dengan dunia sekitar. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam sastra diwujudkan dalam memodifikasi situasi yang ada agar cocok dengan aspirasi pengarang (novelis).

Dakwah Hasan Al-Banna yang menjadi pilihan pengarang sebagai tema sentral novel *Sang Pemusar Gelombang* tidaklah hanya disajikan dengan alur tunggal berupa konsep narasi biografi Hasan Al-Banna ketika hidup di Mesir dengan menyertakan detil cerita kehidupannya dalam rentang umurnya. Di sini pengarang (da'i) telah mengemas dakwah Hasan Al-Banna yang telah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat khususnya gerakan dakwah di Indonesia yang secara visi dan misi gerakannya mengadopsi pemikiran dakwah Hasan Al-Banna. Gerakan dakwah yang dimaksud di sini lebih dikenal dengan sebutan Lembaga Dakwah Kampus.⁸

Genesis novel *Sang Pemusar Gelombang* berasal dari abstraksi novelis mengenai dakwah Hasan Al-Banna yang tersaji dari beberapa

⁷ Ibid., 194.

⁸ Ari Abdillah, *Paradigma Baru Dakwah Kampus* (Yogyakarta : Adil Media, 2012), 33.

karyanya seperti *Mudhakarāt al-dakwah li da'i wa dakwah* dan *Majmuatur Rasāil* yang kemudian dakwah Al-Banna tersebut dikorelasikan dengan gerakan dakwah kampus di Indonesia.

Novel *Sang Pemusar Gelombang* sebagai media yang menceritakan dakwah Hasan Al-Banna, perlu ditelusuri latar ceritanya untuk mengetahui keseluruhan struktur karyanya. Peneliti akan menguraikannya sebagai berikut :

1. Latar Ruang dalam Novel *Sang Pemusar Gelombang*

Setting ruang dalam *Sang Pemusar Gelombang* bersifat heterogen dengan menyebutkan beberapa tempat seperti kampus, kafe dan Kampung Pantai di Jawa Barat. Meskipun latar ruang bersifat heterogen namun alur cerita *Sang Pemusar Gelombang* tetap berupa penceritaan para tokoh novel tentang kilas balik kehidupan dan dakwah Hasan Al-Banna.

a. Lembaga Dakwah Kampus

Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai wahana pergerakan dakwah, LDK dipilih pengarang novel karena visi misi organisasi ini mengadopsi dakwah Hasan Al-Banna di bawah organisasi *al-Ikhwan al-Muslimun*.⁹ Hal ini digambarkan dalam naskah novel sebagai berikut :

⁹M. Imdadun Rahmat, *Ideologi politik PKS ; dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen*, (Yogyakarta : LKiS, 2008), 101-102.

Nafas demokrasi telah menelusuk ke relung-relung kampus. Tempat itu yang menjadi arena yang bebas dengan kepentingan ideologi. Randy berpandangan justru sebuah kampus seharusnya menjadi inkubasi wacana politik dan wahana pendewasaan bagi mahasiswa. Kampus dapat dijadikan aktifitas dakwah kampus salah satunya dalam kegiatan kajian ilmiah atau diskusi, mentoring.¹⁰

Teks novel di atas menjelaskan kampus sebagai wilayah strategis untuk aktifitas dakwah kampus berfungsi sebagai penelaahan situasi sosial kemasyarakatan, termasuk salah satunya sebagai pembelajaran wacana politik. Kampus sebagai aktifitas politik mahasiswa muslim ini mempunyai rentetan sejarah sejak tahun 1970-an hingga sekarang.

Aktifitas dakwah kampus dijelaskan dalam penggalan teks novel berikut ini :

“Ternyata di kampus ini pun saya diperkenalkan dengan orang-orang yang mengidolakan Hasan Al-Banna. Kami berdiskusi dan mengaji seperti inilah : membuat lingkaran kemudian kita membahas tema-tema yang menjadi landasan pergerakan dakwah Islam, namanya *liqa*. Pelan-pelan, saya pun belajar mengamalkan dakwah.” kata Randy menyimpulkan.¹¹

Dakwah kampus yang digunakan pengarang sebagai latar ruang novel menjelaskan pemikiran dakwah Hasan Al-Banna dan aktifitas Ikhwanul Muslimin. Dakwah kampus yang mengadopsi pemikiran Al-Banna telah mengakar di Indonesia dan di bawah ini akan dijelaskan sejarah dakwah kampus yang berafiliasi dengan pemikiran Al-Banna.

¹⁰ M. Irfan Hidayatullah, “Seseorang Itu” dalam *Sang Pemusar Gelombang* (Bandung : Grafindo Media Pratama, 2012), 39.

¹¹ *Ibid.*, 75-76.

Sejarah dakwah kampus bermula dari gerakan masjid yang pertama kali muncul dari Masjid Salman ITB pada awal tahun 1970-an, yang mengadopsi ideologi dan gerakan intelektual (*intellectual movement*) dari Latihan Mujahid Dakwah (LMD). LMD pertama kali diperkenalkan oleh Imaduddin Abdulrahim¹² dan rekan-rekannya kepada jamaah Masjid Salman pada tahun 1973. Materi dasar dari ideologi LMD berisi penekanan terhadap doktrin tauhid dan *gazw al-fikr* yang diambil dari doktrin gerakan Islam di Mesir, yaitu Ikhwanul Muslimin.¹³

Menurut Mahfudz Sidiq munculnya LDK bukanlah semata hasil dari dinamika internal dakwah di Indonesia melainkan ada pengaruh dari dinamika eksternal dakwah di tingkat dunia, khususnya dari unsur-unsur gerakan Islam.¹⁴ Mahfud menyimpulkan bahwa pola aktifitas dakwah dan konsep pemikiran Islam yang dikembangkan oleh Masjid Salman ITB bersinggungan dengan pola dakwah dan pemikiran Ikhwanul Muslimin. Persinggungan tersebut antara lain terkait dengan sistem *usrah* dan konsep Islam *kaffah*. Gerakan *usrah* yang dikembangkan dari Masjid Salman ITB ini memiliki persamaan

¹² Imdadun Abdulrahim membawa buku-buku terjemahan karya Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb dan tokoh lainnya dari Malaysia ke Indonesia. Buku-buku terjemahan itu menjadi buku acuan dalam gerakan dakwah kampus. Lambat laun, pemikiran-pemikiran Ikhwanul Muslimin merasuk dan mempengaruhi pemikiran para kader LDK. Selanjutnya, gerakan dakwah kampus yang dikenal dengan sebagai LDK ini memosisikan asas-asas penting Ikhwanul Muslimin sebagai dasar-dasar dakwahnya. Lihat, Imdadun Rahmat, *Ideologi Politik PKS ...*,103-104..

¹³ Yudi Latif , *Intelegensia Muslim dan Kuasa : Genealogi Intelegensia Muslim Abad ke 20* (Bandung : Mizan Pustaka, 2005), 534.

¹⁴ Rahmat, *Ideologi Politik PKS ...*, 101-102.

dengan konsep *Tarbiyah* yang dimiliki gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir. Masjid Salman mengadopsi konsep *usrah* setelah sebelumnya terjadi interaksi pemikiran gerakan Ikhwanul Muslimun melalui buku-buku yang ditulis pemimpinnya.

Pada tahap yang masih awal, sebuah buku berjudul "Panduan Usrah" yang diterbitkan di Malaysia menjadi buku panduan gerakan dakwah di Masjid Salman maupun LDK-LDK yang lain. *Usrah*¹⁵ merupakan sistem dakwah Ikhwanul Muslimun berupa kelompok yang terdiri dari 5 sampai 10 orang yang dipimpin oleh seorang *naqib* (mentor). Sistem ini dibuat Ikhwanul Muslimun berdasarkan SK Mukhtar Umum Ikhwanul Muslimin tahun 1943, dalam rangka memenuhi kebutuhan akan sistem yang tetap mampu mewujudkan *imtidād ufuqy* (perkembangan horisontal) dan *numuw tarbawy* (perkembangan edukatif) para anggota meskipun dalam situasi penuh tekanan politik.

Beberapa prinsip pemikiran Ikhwanul Muslimin yang disosialisasikan dalam LDK antara lain : Islam merupakan ajaran yang bersifat sempurna, yang tidak memisahkan satu aspek dengan aspek lainnya. Islam tidak dilihat dari perspektif yang memisahkan antara yang sakral dan yang profan yang

¹⁵ Ibid.,102.

transenden dan yang temporal. Konsep pemahaman seperti ini lazim disebut *Islam kaffah*, yaitu wujud pemahaman Islam yang menyeluruh, menjangkau semua aspek dan dimensi kehidupan : duniawi-ukhrawi, jasmani-ruhani, *'ubūdiyyah-mu'āmalah*, sosial-politik, kultural-struktural dengan jargon *Al-Islam dīn wa dawlah*. Pemikiran Islam Kaffah¹⁶ ini sesungguhnya secara awal dikenalkan dan diperjuangkan oleh tokoh-tokoh gerakan Ikhwanul Muslimin semacam Hasan Al-Banna, Sayyid Qutb dan Mustafa Masyhur.¹⁷

Setelah mengalami pasang surut perkembangan LMD akibat dari kebijakan Orde Baru, diadakanlah konsolidasi yang disebut Forum Silaturahmi (FS)- LDK di Masjid Salman ITB . Pada pertemuan antar-LDK yang kedua di Masjid Al-Ghifari pada tahun 1987, dirumuskan khittah LDK sebagai berikut¹⁸ : "Perjuangan LDK didasarkan pada Islam sebagai agama Allah sebagai jalan hidup, dan LDK akan bersatu atas dasar ikatan syahadat. Forum informal ini membentuk sebuah jaringan yang mempertalikan para aktivis dakwah ini satu sama lain, sehingga memperkuat identitas dan solidaritas kolektif mereka. Forum ini

¹⁶ Lebih jauh, kalangan Lembaga Dakwah Kampus (LDK) memandang bahwa totalitas ajaran Islam itu tersimpul dalam konsep risalah Islam. Ia merupakan sistem ajaran yang dinilai mengandung keseluruhan aturan hidup yang mesti diwujudkan dalam masyarakat Islam. Dalam ungkapan yang sering digunakan : Islam adalah *dīn wa dawlah* (agama dan negara sekaligus). Islam menolak pemisahan antara negara dan agama (sekularisme).p. 106

¹⁷ M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Radikal Islam : Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*,(Jakarta : Erlangga, 2005) 123.

¹⁸ Yudi Latif., *Intelegensia Muslim dan Kuasa ...*, 552-553.

juga menjadi saluran bagi pertukaran ide-ide, pengalokasian sumber-sumber daya dan memperkuat jaringan.

FS-LDK dengan ideologi dan jaringannya berfungsi sebagai basis tindakan sosio politik yang lebih lanjut. Ketika struktur peluang politik dalam ruang orde baru berubah pada akhir tahun 1990-an, para aktifis dakwah dari generasi tahun 1970-an mulai menerjemahkan jaringan LDK menjadi sebuah kelompok aksi politik. Di tengah-tengah gerakan reformasi, pertemuan antar LDK kesepuluh yang diadakan di Masjid Universitas Muhammadiyah Malang pada tanggal 25-29 Maret 1998, yang diikuti oleh 64 dari 69 LDK yang ada di seluruh Indonesia. Pertemuan ini sepakat untuk mengubah jaringan LDK menjadi Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) dengan Fahri Hamzah dari UI sebagai ketuanya yang pertama. KAMMI menjadi kesatuan aksi mahasiswa dalam gerakan mahasiswa 1998 dan tetap berkembang hingga saat ini.¹⁹

Setelah pasca reformasi tahun 1998, karakteristik dakwah kampus dipolarisasi menjadi garda terdepan dalam syi'ar Islam di kampus. Dakwah kampus adalah implementasi dakwah ilallah dalam lingkup perguruan tinggi. Dimaksudkan untuk menyeru civitas akademika ke jalan Islam dengan

¹⁹Ibid., 553.

memanfaatkan berbagai sarana formal/informal yang ada di dalam kampus. Dakwah kampus bergerak di lingkungan masyarakat ilmiah yang mengedepankan intelektualitas dan profesionalitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas dakwah kampus merupakan salah satu komponen dakwah yang sasarannya kepada usia mahasiswa yang mempunyai idealisme dan diharapkan bisa membawa perubahan setelah terjun ke masyarakat.

LDK mempunyai fungsi utama dalam *ḥal dakwiy* (syi'ar dan kaderisasi) dan *khidamy* (pelayanan). Dua fungsi utama ini menjadi target awal bagi sebuah LDK dalam menjalankan amanahnya. Selanjutnya diperlukan agenda dakwah seperti *siyāsī* (sosial dan politik), *faniy* (keprofesian) dan *ilmiy* (keilmuan).²⁰ Adanya ekspansi dakwah ini bertujuan agar dakwah yang dilakukan bisa merangkul semua masyarakat dan melingkupi semua aspek kehidupan.

Setelah dijelaskan secara terperinci mengenai sejarah dakwah kampus di Indonesia, memasuki satu dekade pasca reformasi Indonesia perkembangan dakwah kampus telah menemukan sistem pengkaderan yang terarah melalui AD ART organisasi dan visi-misi yang terbentuk²¹, akan tetapi

²⁰ Abdillah, *Paradigma Baru...*, 54.

²¹ Tim SPMN FSLDK GAMAIS ITB, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus :Panduan Praktis Pengelolaan Lembaga Dakwah Kampus (Standardisasi Pelatihan Manajerial Nasional)* (Bandung : Gamais Press, 2007), 17-25.

mengalami stagnansi pergerakan. Ini tidak hanya dialami dakwah kampus saja, tetapi rata-rata pergerakan mahasiswa juga mulai kurang menarik perhatian mahasiswa. Gambaran ini juga dijelaskan pengarang dalam teks berikut ini :

Aktifitas LDK mengendur terutama mengenai amalan siyasi. Ada kecenderungan yang sangat disesalkan terutama mengenai menghindari amanah dakwah siyasi atau politik kampus. Ini tidak bisa dibiarkan sebab target berdakwah dalam bidang itu cukup tinggi dan menjadi fokus utama dakwah kampus. Dengan harapan bisa berhasil memegang kebijakan kampus, bila bisa dicapai itu akan membuat dakwah menjadi kondusif.

Dulu antum pernah bilang bahwa mahasiswa dan para kader sekarang memiliki kecenderungan santai dan terkesan tak tertantang berbeda dengan produk reformasi atau lima tahun setelahnya. Kitalah yang harus proaktif membangunkan dan membentuk karakter mahasiswa yang lembek dengan membuat program yang efektif.

Yang perlu diperbaiki adalah sistem rekrutmen dan pola pembinaan. Sejak awal kader harus dikondisikan tanpa menutupi program pengaderan ini dengan berbagai cara, nasyid dan kajian ilmiah yang menjauhkan dari hakikatnya.²²

b. Kafe

Kafe juga digunakan pengarang novel sebagai latar ruang penceritaan, tercatat beberapa alur cerita menempatkan tokoh novel berada di kafe untuk melakukan diskusi dengan tokoh novel lainnya. Dalam hal ini pengarang ingin memberi gambaran bagaimana dakwah Hasan Al-Banna pada awalnya juga berasal dari kafe. Hal ini bisa dilihat dari teks berikut :

²² Hidayatullah, "Diantara Siyasi Kampus" dalam *Sang Pemusar Gelombang...*, 104-105.

“Hmm... Memang, Hasan Al-Banna sering didentikkan dengan dakwah di kafe. Dulu, cara itu terbilang aneh, mungkin sekarang pun masih seperti itu. Orang-orang di kafe atau warung kopi selalu dipandang sebagai kalangan kurang terpelajar atau kumpulan orang dalam situasi sulit menerima dakwah. Tapi Al-Banna justru melakukan itu. Waktu itu, kawan-kawannya pun sempat memprotesnya.”

Tapi setelah mereka menyimak ceramahnya dengan serius, mereka justru minta Al-Banna datang ke sana secara rutin. Mereka bahkan dengan senang hati menawari Al-Banna dan kawan-kawannya minum kopi gratis. tapi mereka menolak, ‘Saya tidak akan meminta upah dari kalian atas dakwah ini’. Ya, seperti motto rasul dan para nabi. Nasihat-nasihat Al-Banna tak ruwet, praktis dan jauh dari sifat dogmatis.²³

Al-Banna meyakini dakwah di kedai kopi akan efektif dengan asumsi pengunjung kedai kopi biasanya terdiri dari berbagai kalangan aktifis masjid dan masyarakat umum yang siap diceramahi dengan mengupas tema-tema yang bersifat umum, mengingatkan manusia kepada Allah dan hari Akhir serta menyampaikan targhib (kabar gembira) dan tarhib (peringatan), tidak menyindir, menghujat dan mencela orang lain, menggunakan gaya bahasa yang menarik, menggunakan ilustrasi dan kisah-kisah agar mudah diingat dan berkesan bagi pendengar. Durasi waktu yang digunakan untuk ceramah biasanya hanya 10 menit paling lama seperempat jam untuk menghindari kebosanan dan kejenuhan pendengar.²⁴

²³ Ibid., 358-360.

²⁴ Hasan Al-Banna, *Mudhakarot li al Da'i wa dakwat*, “terj” Salafudin, Hawin Murtadho, (Solo : Era Adicitra Intermedia, 2013), 88-89.

c. Kampung Pantai

Latar ruang Kampung Pantai dideskripsikan sebagai berikut

:

Kampung Pantai merupakan tempat dakwah Rosid, latar ruang ini digambarkan digambarkan masih asri dengan mata pencaharian warga sekitarnya sebagai nelayan dan memanfaatkan potensi pantai secara alamiah untuk kebutuhan hidup masyarakat sekitar, selain itu kampung pantai ini berdekatan dengan makam Eyang Panca yang dipuja masyarakat sekitar sebagai tempat meminta-minta. Setelah 20 tahun perkembangan Kampung Pantai melaju pesat seiring berdatangnya investor modal dengan membangun berbagai infrastruktur untuk mengembangkan potensi wisata daerah itu. Tak ayal kemajuan ekonomi Kampung Pantai dengan berdirinya hotel, dan kafe berdampak pada penggusuran rumah warga sekitar, penggusuran makam leluhur dan mengakibatkan warga sekitar terdusur. Terlebih kemajuan ini juga berdampak pada pola peralihan perilaku lingkungan masyarakat sekitar yang mengikuti hiruk pikuk perilaku wisatawan dan sedikit banyak mempengaruhi warga sekitar untuk mengikuti hidup hedonisme.²⁵

Pengarang novel menjadikan Kampung Pantai sebagai deskripsi tempat dakwah Rosid ini, diibaratkan sebagai obyek dakwah yang sama seperti yang dilakukan Hasan Al-Banna. Rosid yang juga mengagumi pemikiran Hasan Al-Banna ini menempatkan poin-poin dakwah Hasan Al-Banna untuk diterapkan dalam dakwah Rosid di Kampung Pantai. Makam Eyang Prapanca sebagai tempat meminta-minta warga diibaratkan khurafat atau hal syirik, sedangkan investor modal

²⁵ Hidayatullah, "Diantara Siyasi Kampus" dalam *Sang Pemusar Gelombang...*, 214-226.

diibaratkan sebagai pelaku kapitalisme yang membawa dampak signifikan terhadap akhlak masyarakat sekitar Kampung Pantai.

Situasi sosial Kampung Pantai yang dipaparkan pengarang dianalogikan dengan fenomena penyimpangan sosial Mesir pada tahun 1930-1940-an yang menjadi latar belakang dakwah Hasan Al-Banna. Al-Banna menganggap kemerosotan akhlak seperti merebaknya pelacuran, narkoba, pornoaksi, pornografi dan ketidakmampuan pemerintah Mesir atas kedigdayaan Imperialisme Inggris yang menguasai dan mendikte sistem pemerintahan Mesir semakin memperburuk kondisi sosial Mesir.²⁶

Sebagai solusi atas keadaan Mesir saat itu, Al-Banna mengemukakan konsep perbaikan di seluruh aspek kehidupan yang dikemukakan dalam tarbiyah (pendidikan) dan ta'lim (pengajaran) dalam konteks pendidikan karakter dan perilaku, tentang perempuan dan keluarga. Selain itu Al-Banna juga mendirikan Ikhwanul Muslimun pada tahun 1928²⁷ sebagai alat perjuangan politik yang mampu membawa perubahan dalam masyarakat Mesir.

²⁶ Muhammad Mahdi Aki, *Majmuatur Rasail Hasan Al-Banna*, Risalah Pergerakan Jilid I (Solo, Era Adicitra Intermedia, 2012), vii..

²⁷ Salafudin, Hawin Murtadho, *Mudhakarati li al Da'i wa dakwat*, 86.

2. Persinggungan Karakter Tokoh Novel Sang Pemusar Gelombang Dengan Dakwah Hasan Al-Banna

a. Randy Danujaya

Randy Danujaya adalah mahasiswa semester IV Fakultas Hukum sebuah kampus di Bandung mulai aktif mengikuti dakwah kampus yang berlandaskan pada Tarbiyah Islamiyah. Keluarganya mengaku beragama Islam secara moderat dan tidak menginginkan beragama secara eksklusif dan terlalu sekular. Papa Randy, Mulyadi Danujaya melihat gelagat aneh pada anaknya mulai dari sikap Randy yang eksklusif, seperti sikapnya yang tidak mau bersalaman dengan saudari-saudari perempuannya. Randy yang memilih dakwah kampus sebagai kegiatan ekstrakurikuler, merasa terinspirasi dan mengilhami kehidupan dan pemikiran Hasan Al-Banna untuk dijadikan panduan hidup sehari-hari oleh Randy.

b. Hasan

Hasan, seorang mahasiswa yang mengagumi pemikiran para tokoh Sosialisme terutama mengenai pergerakan penghapusan kesenjangan antara kaum pemilik modal dan buruh, lebih jauh tentang penolakan kapitalisme saja. Hasan menemukan sintesis pemikiran para tokoh sosialis dengan Hasan Al-Banna yaitu berupa perubahan Islam tidak hanya berfokus pada masalah keagamaan saja, namun telah merambah

pada kehidupan dasar manusia, bermasyarakat, politik juga ekonomi.

c. Rosid

Rosid, pemuka agama di Kampung Pantai mendasarkan dakwahnya pada pemikiran Hasan Al-Banna untuk menghadapi kompleksitas umat sekitar. Diantara pemikiran Al-Banna yang diadopsi Rosid seperti Islam adalah akhlak dan kekuatan, kasih sayang dan keadilan, peradaban dan undang-undang, ilmu dan peradilan, materi dan kekayaan alam, penghasilan dan kekayaan, jihad dan dakwah, pasukan dan pemikiran, sebagaimana juga Islam adalah akidah yang lurus dan ibadah yang benar.

3. Dakwah Hasan Al-Banna dalam Novel *Sang Pemusar Gelombang*

Alur penceritaan dakwah Hasan Al-Banna terpenggal dan tidak disusun secara sistematis di setiap bab-nya. Dakwah Hasan Al-Banna disajikan sesuai dengan alur cerita yang disesuaikan dengan topik pembicaraan tokoh novel, yaitu Randy dan Hasan. Kutipan-kutipan dakwah Hasan Al-Banna yang disajikan dalam *Sang Pemusar Gelombang* sebagai berikut :

a. Dakwah Hasan Al-Banna Berkaitan Dengan Islam Eksklusif/ Islam Radikal

Pengarang ingin menggiring pembaca ke realitas masyarakat yang memandang dakwah Hasan Al-Banna itu berdekatan dengan Islam eksklusif, Islam radikal, militan, garis keras. Berikut ini

kutipan novel, ketika Mulyadi, ayah Randy yang menganut Islam moderat kemudian berusaha menegur anaknya yang dinilainya telah banyak berubah setelah mengikuti gerakan dakwah kampus yang terinspirasi oleh dakwah Hasan Al-Banna. Berikut ini kutipannya dalam novel :

“Apa yang Papa takutkan ternyata terjadi juga. Kamu berubah jadi eksklusif.”

“Papa lihat kamu tidak mau menyentuh tangan saat bersalaman dengan sepupu-sepupu perempuan. Kamu lebih sibuk mencari tempat duduk saat makan dan minum. Kamu juga lebih banyak menyendiri.”

“Randy, kamu pasti tahu bahwa kali ini ada keanehan di keluarga besar Danujaya. Sebelumnya tak pernah ada yang aneh-aneh. Kita dilahirkan dari keluarga beragama dengan cara moderat. Kita beragama sesuai dengan keumuman masyarakat,” ujar Mulyadi.

Randy berusaha menenangkan diri. Namun di lubuk hatinya Randy ingin menyadarkan papanya itu. Sepintas ia jadi teringat dengan dakwah Syaikh Hasan Al-Banna yang tak ragu menegur gurunya sendiri karena melakukan amalan yang makruh. Ia sebenarnya ingin berdiskusi dengan Ayahnya, meluruskan segala salah paham yang mungkin terjadi diantara mereka. Randy Danujaya mengidolakan Syaikh Hasan Al-Banna semenjak diperkenalkan dengan pemikiran dan sosoknya ketika mengikuti aktivitas lembaga dakwah mahasiswa di kampus. Mulai saat itu, Randy sengaja menaruh nama “Al-Banna” di belakang nama depannya. Ia begitu mengagumi Syaikh Hasan Al-Banna hingga segala teladan dan pemikirannya menjadi inspirasi.

“Apa katamu? Tak perlu jadi masalah? Itu sangat prinsip, Randy. Bagaimana tidak, di keluarga besar ini ada penerus yang beraliran Islam Radikal, militan, garis keras, atau...” ujar Mulyadi.

“Tidak ada salahnya, kan, kalau saya jadi pengacara, hakim atau jaksa yang paham agama?” tanya Randy dengan retorika menghujam tepat sasaran.

Ayahnya jelas sepakat soal itu, tapi ia tetap mencoba berkilah, “Papa yakin kamu tahu bahwa aturan hukum negara kita bukan berlandaskan agama.”

“Saya tidak masuk atau terpengaruh gerakan-gerakan yang macam-macam, Pa. Tenang saja. Saya hanya ikut aktifitas lembaga dakwah kampus yang berdasarkan pada Tarbiyah Islamiyah, Pa.”

Obrolan dengan ayahnya saat reuni keluarga tempo lalu terungkit lagi di ingatan Randy. Saat itu ayahnya merasa Randy sudah berubah menjadi eksklusif. Dalam benak ayahnya, Randy telah terjebak dalam fanatisme politik dan agama-agama atau gabungan keduanya ; politik yang dikemas dalam isu-isu agama. Ayahnya fobia terhadap paham yang selalu menganggap bahwa pemikiran merekalah yang paling benar, bahkan ada yang menganggap orang di luar golongannya sebagai kafir atau semacamnya. Bila ayahnya memberi petunjuk soal itu, penekanan bahwa keluarga Danujaya seorang yang modern pasti ditambahkan. Mereka selalu memikirkan segalanya dengan rasional. Mamanya membenarkan itu, dia bilang “Keberagaman kita cukup-cukup sajalah, yang terpenting tidak melakukan apa yang dilarang Tuhan.”²⁸

b. Surat Ali-Imran Ayat 104 Sebagai Ayat Dakwah Hasan Al-

Banna

Surat Ali-Imran ayat 104²⁹ merupakan ayat yang menganjurkan kewajiban dakwah bagi setiap muslim. Hasan

²⁸ Hidayatullah, “Sebuah Perhelatan, Sebuah Ketakutan” dalam novel *Sang Pemusar Gelombang...*, 1-10.

وَلْتَكُنْ 29 مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

104. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.

Al-Banna juga mengaplikasikan surat Ali Imran ayat 104 untuk *beramar ma'ruf nahi munkar* diantaranya sebagai berikut, seseorang tidak boleh menghakimi atau memojokkan orang lain karena bisa jadi pemikiran mereka terbentuk oleh lingkungannya dan etika berdiskusi dengan seseorang bukanlah bantah-membantah untuk adu argumen, melainkan bagaimana agar dapat membuka selebar-lebarnya pintu hidayah bagi mereka. Kutipan dalam novelnya sebagai berikut:

Randy suka membaca surah Ali-Imran ayat 104, ayat tentang dakwah itu termasuk salah satu ayat yang paling Randy sukai, baginya, betapa indah dan beruntungnya orang yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemungkaran.

Syaikh Hasan Al-Banna menafsirkan ayat ini sebagai pedoman dakwah seseorang tidak boleh menghakimi atau memojokkan orang lain. Pemikiran manusia terbentuk oleh lingkungannya, hal terpenting ketika berdiskusi dengan seseorang bukanlah soal bantah-membantah, melainkan bagaimana agar kita dapat membuka selebar-lebarnya pintu hidayah bagi dia.³⁰

c. Penceritaan Biografi Hasan Al-Banna

Pengarang dalam menyajikan biografi Hasan Al-Banna dikemas dalam alur cerita dan peristiwa ketika Randy menjadi mentor dalam forum diskusi anggota dakwah kampus. Biografi Hasan Al-Banna diceritakan mulai dari kelahiran Al-Banna, lingkungan yang mempengaruhi perjuangan dakwah, pendidikannya, aktifitasnya dalam mendirikan *al-Ikhwān al-*

³⁰ Hidayatullah, "Seseorang Itu" dalam novel *Sang Pemusar Gelombang*, 42-43.

Muslimūn, aktifitas dakwah fardhiyah Al-Banna dan pemikiran

Al-Banna. Kutipan novelnya sebagai berikut :

Randy yang selama dua tahun terakhir aktif di dunia pergerakan dakwah kampus, untuk kesekian kalinya menjadi mentor kepada anggota organisasinya. Di suatu kesempatan Randy menceritakan dalam suatu forum diskusinya, bahwa antusiasnya menjadi anggota pergerakan dakwah kampus karena terinspirasi tokoh di Mesir, yaitu Hasan Al-Banna, bagi Randy Hasan Al-Banna sebagai sosok inspirasinya telah merubah 180 derajat pola pikirnya.

Randy secara panjang lebar menceritakan biografi Hasan Al-Banna. Dimulai dengan menceritakan kelahiran Hasan Al-Banna pada abad ke-19, “tepatnya pada 14 Oktober 1906 di al-Mahmudiyah, Buhairah, Mesir. Al-Banna kelak tumbuh menjadi seorang tokoh yang luar biasa karena keluarganya memiliki peranan yang sangat besar untuk membentuk karakter pribadinya. Ayahnya, Syaikh Ahmad Abdurahman al-Banna Al-Sa’ati adalah imam dan ulama madzhab Hanbali, yang juga sebagai seorang guru agama di daerahnya.”

“keluarga Hasan Al-Banna tidak bisa dibilang kaya walaupun Ayahnya mempunyai sejumlah harta dari pekerjaannya sebagai tukang jam dan penjual gramofon. Setelah pindah ke Kairo pada tahun 1924. Mereka menyaksikan bahwa kesalehan dan pelajaran agama tidak begitu dihargai di ibu kota. Di samping itu, keahlian ayahnya juga tidak dapat bersaing dengan industri skala besar di sana.”

Randy juga menambahkan keistimewaan Hasan Al-Banna pada umur 14 tahun sudah menghafal Al-Qur’an, bahkan ketika berumur 13 tahun, Al-Banna sudah mengikuti demonstrasi saat revolusi melawan pemerintahan Inggris pada tahun 1919. “pada 20 Maret 1928, Al-Banna mendirikan sebuah perkumpulan kecil yang dinamai Ikhwanul Muslimin beserta keenam temannya di kota Ismailiyah. Pada awalnya perkumpulan ini tidak terlalu istimewa, seperti organisasi-organisasi yang ia ikuti saat berusia belasan tahun. Perkumpulan ini aktivitasnya lebih berfokus pada amal saleh. Namun lama-kelamaan, Ikhwanul Muslimin semakin berkembang. Pada akhir 1930-an, Ikhwanul Muslimin telah memiliki cabang di setiap provinsi Mesir.

“Satu dekade kemudian, organisasi itu memiliki 500.000 anggota aktif, bahkan pengaruh dakwahnya meluas hingga negara-negara lain. Ikhwanul Muslimin semakin berkembang saat Hasan Al-Banna memindahkan markasnya ke Kairo pada tahun 1932. Tapi faktor terbesar yang membuat organisasi ini terus tumbuh adalah karena kepemimpinan Al-Banna dan ideologi organisasi itu sendiri.”

Keistimewaan Hasan Al-Banna dalam menyebarkan dakwahnya adalah ia selalu berdakwah dan menyampaikan pemikirannya di berbagai tempat. Yang paling khas dari al-Banna ialah ia dapat menyentuh setiap kelas sosial yang ada di masyarakat. Misalnya saja, dia sering berdakwah di warung-warung kopi, yang merupakan suatu hal baru. Orang menganggap warung-warung kopi sebagai tempat berkumpulnya orang yang berpengetahuan rendah sehabis lelah bekerja seharian. Tapi Al-Banna tetap berusaha menyentuh mereka. Dan ternyata, cara dakwah seperti itu sangat efektif. Tak hanya soal agama saja yang ia perjuangkan, ia pun mengkritik adanya kesenjangan-kesenjangan yang dialami oleh rakyat Mesir.”

“intinya, Al-Banna berusaha membawa perubahan. Nah, agar organisasi dan ideologi yang diembannya ini bisa masuk ke dalam masyarakat, Al-Banna mengandalkan jaringan sosial yang ada di masjid, forum-forum Islami, hingga kelompok-kelompok lingkungan. Ia berusaha membangun struktur organisasi masyarakat sekitar yang dapat memungkinkan masing-masing individu berintegrasi ke dalam prinsip-prinsip Islam.”

“ada berbagai permasalahan yang coba dihadapi gerakan ini ; seperti kolonialisme, kesehatan masyarakat, kebijakan pendidikan, manajemen sumber daya alam, marxisme, kesenjangan sosial, nasionalisme Arab, kelemahan dunia Islam di kancah internasional dan konflik yang berkembang di Palestina. Dengan menekankan keprihatinan yang menarik berbagai kalangan, Al-Banna mampu merekrut banyak orang dari berbagai latar belakang pendidikan dan pekerjaan, contohnya pegawai negeri, karyawan kantor dan para profesional. Al-Banna juga aktif menentang imperialisme Inggris di Mesir. Ya, saat itu Mesir masih dikuasai secara tidak langsung oleh Inggris”.

“pergerakan Ikhwanul Muslimin tergolong melawan arus, terbukti banyak pihak yang terganggu dengan pergerakan itu. Mulai dari pihak-pihak asing hingga pemerintah Mesir

sendiri. Oleh karena itu, Al-Banna sempat ditangkap oleh pemerintah pro-Inggris yang menuduhnya subversif pada tahun 1948 hingga 1949, Ikhwanul Muslimin mengirim relawan untuk bertempur dalam perang Palestina. Disinilah awal mula pemerintah Mesir memberikan tindakan tegas pada gerakan ini.

“Hal yang memicu pada kurun waktu itu, konflik antara monarki dan masyarakat mencapai puncaknya. Sementara itu, monarki juga prihatin dengan meningkatnya popularitas Ikhwanul Muslimin di tengah masyarakat, ditambah lagi dengan desas-desus bahwa kelompok itu akan merencanakan kudeta. Perdana menteri Mesir Mahmoud Nurakhsy Pasha akhirnya membubarkan Ikhwan pada bulan Desember 1948. Para aktivis organisasi ditangkap dan puluhan anggotanya dikirim ke penjara. Kurang lebih tiga minggu kemudian, Perdana Menteri itu dibunuh oleh seorang anggota Ikhwan, yakni Abdul Majid Hasan Ahmad.”

Adik-adik mentoringnya terperangah. Randy sudah hampir masuk ke bagian akhir, tapi kemudian ia menemukan sesuatu yang baru. Ia mendapati adanya pengkhianatan sejarah. Mendadak hati Randy memanas. Ia kemudian melanjutkan ceritanya. “al-Banna mengeluarkan pernyataan mengutuk pembunuhan itu, dan menyatakan bahwa teror bukanlah cara yang bisa diterima. Namun, kemudian Al-Banna sendiri ditembak oleh dua orang penembak misterius. Dan akhirnya Al-Banna meninggal karena lukanya.”

Randy menyelesaikan ceritanya “ Ya, begitulah Ikhwah fillah... kepergian Al-Banna menjadi duka berkepanjangan bagi umat Islam. Dia mewariskan dua karya monumentalnya, yaitu *Catatan Harian Dakwah dan Da'i* serta *Kumpulan Surat-Surat*. Tak hanya itu, Al-Banna juga mewariskan semangat dan teladan dakwah bagi seluruh aktifis dakwah bagi seluruh aktivis dakwah saat ini,” pungkas Randy.

Adik mentornya mengangguk-angguk. Muncul wawasan yang sama sekali baru buat mereka. “itulah yang kemudian membuat saya tertarik mempelajari Islam secara mendalam. Ujung-ujungnya, saya memang mesti berubah sebagai konsekuensi atas hal itu. Sosok Syaikh Hasan Al-Banna ialah sosok yang menginspirasi saya. Kemudian, ternyata di kampus ini pun saya diperkenalkan dengan orang-orang yang juga mengidolakan beliau. Akhirnya saya semakin terarahkan. Kami berdiskusi dan mengaji, ya berdiskusi

seperti inilah ; membuat lingkaran kemudian kita membahas tema-tema tertentu yang menjadi landasan pergerakan dan dakwah Islam, namanya *liqa*. Pelan-pelan, saya pun belajar mengamalkan dakwah. kata Randy menyimpulkan.³¹

d. Pro-Kontra Dakwah Hasan Al-Banna

Realitas yang terjadi terhadap dakwah yang digagas Hasan Al-Banna memang menuai pro-kontra di lingkungan akademik dan di bidang sosial-keagamaan, hal inilah dijadikan salahsatu titik poin cerita novel *Sang Pemusar Gelombang*. Pengarang dalam menyajikan pro-kontra dakwah Hasan Al-Banna dalam novel, mengambil setting cerita diskusi antara Randy, penginspirasi dakwah Al-Banna dengan adiknya yang bernama Gilang, seorang rasionalis yang berpendapat dakwah Al-Banna merupakan gerakan Islam eksklusif. Tarik ulur pendapat sengaja disajikan dalam diskusi tersebut, topik yang dibahas mengenai pro-kontra dakwah Hasan Al-Banna antara lain dakwah yang berbasis sistem politik yang mendengungkan negara Islam secara nasional maupun global, pergerakan dakwah melalui politik Islam untuk memperjuangkan kemerdekaan umat Islam dalam mengatur dirinya. Kutipan novelnya sebagai berikut:

Randy dan Gilang, adiknya terlibat diskusi ringan. Gilang “ Gue sendiri masih heran kenapa lo tiba-tiba berubah, Ran. Dan lo mesti tahu, gue belum tentu juga mendukung perubahan itu.”

³¹ Ibid.,64-75.

Randy “Oke, jadi kamu lebih memilih jadi orang konservatif rupanya,” Randy menggelitiki adiknya.

“terserah lo mau bilang gue konservatif, yang penting gue gak terjebak dalam posisi yang dibodohi.”

“Siapa yang dibodohi? Maksudmu aku yang dibodohi? Randy tidak menyangka jawaban Gilang begitu sarkastis.

“Begini, Ran. Lo sadar nggak kalau sikap eksklusif yang lo tunjukkin waktu itu adalah akibat doktrin dan pembodohan? Ujung-ujungnya, lo dan orang-orang sejenis bakalan maksain suatu sistem yang kalian anggap paling benar. Dan gue nggak mau lo kayak gitu, sumpah gue gak suka kalo lo berubah jadi hipokrit-munafik. Apa, sih yang mau lo perjuangkan ? Sebenarnya orang nggak perlu jadi eksklusif di zaman sekarang...”

Randy menyimak dengan seksama kalimat demi kalimat yang dilontarkan adiknya itu. Randy kelihatan lebih tenang ketimbang Gilang, ia sabar menunggu gilirannya untuk berargumen.

“Cuma ada dua golongan, Ran.” Gilang mengisyaratkan dengan jari tengah dan telunjuknya dihadapan Randy.

“Cuma DUA GOLONGAN,” lanjutnya menegaskan. “Dan eksklusivisme itu yang sekarang sedang lo lakuin cenderung pada salah satu diantaranya. Satu, kalangan yang menerima nasionalisme sebagai bukti keterpengaruhannya mereka atas sekularisasi yang terjadi. Kedua, mereka yang tetap mempertentangkan antara nasionalisme dan Islamisme. Mereka itu lantas bakal jadi pemberontak yang terus-terusan mendengungkan Negara Islam, baik secara nasional maupun global. Paham itu, Ran? Dan akhirnya, kalo lo terus-terusan terjebak di sana, pelan-pelan lo bakal jadi ekstrimis!

“Tapi, Ran... ada anomali di sana, satu sisi lo dipaksa menyerah karena proses sekularisasi yang nggak terbendung, tapi di sisi lain lo memperjuangkan sesuatu yang mustahil. Dan tebak akhirnya ceritanya... yup, lo Cuma jadi ekstrimis yang sia-sia, seperti yang gue bilang tadi. Dan menurut gue, itulah yang Papa takutkan.

Gilang menyela, “Gue tahu itu. Waktu zaman Jepang para ulama juga ngalamin depolitisasi yang parah banget, dan mereka kemudian terlena dengan janji-janji. Ketika suara Islam diperlukan dalam voting dasar negara, mereka malah kekurangan jumlah.”

“Ya... dan walaupun ada yang memperjuangkan Islam dalam kancah perpolitikan, itu terjadi dalam sebuah negosiasi yang tidak seimbang karena perbedaan lingkungan pengetahuan. Para wakil Islam yang menyuarakan ide

Negara Islam pada umumnya berasal dari lingkungan Islam yang kurang bersentuhan dengan kajian ‘negara modern’ dan nasionalisme. Rujukan utama yang mereka kemukakan berasal dari tradisi politik masa kejayaan Islam, dengan kecenderungan penafsiran sejarah yang menyamakan antara komunitas keagamaan dan komunitas politik. Dalil-dalil yang digunakan terutama berasal dari Al-Qur’an dan Hadis. Sedangkan mereka yang menganjurkan pemisahan antara negara dengan agama, pada umumnya berasal dari lingkungan pendidikan Barat yang sangat terpengaruh oleh modernisme Eropa, pada masa ketika paham sekularisme bergema kuat sehingga kurang memahami alam keagamaan, khususnya Islam.” Randy berharap diskusi ini menuju pada satu titik ;bahaya sekularisme yang sesungguhnya dipahami pula oleh Gilang.³²

Pro-kontra dakwah Hasan Al-Banna mengenai wacana dakwah global di bawah satu bendera Islam disajikan pengarang melalui diskusi tokoh Randy dan Gilang. Gilang juga tidak setuju dengan pergerakan dakwah global yang ingin mewacanakan Islam di bawah satu bendera negara karena itu akan mengakibatkan perpecahan, peperangan dan pertumpahan darah. Tetapi Randy membantahnya bahwa selama ini pergerakan dakwah yang identik dengan perpecahan dan peperangan merupakan hasil konstruksi media massa Barat yang diolah sedemikian rupa untuk membentuk citra umat Islam. Oleh karena itu menurut Randy diperlukan pergerakan alternatif yang dibangun prosesnya secara Islami yang menghindari kekerasan untuk mewujudkan cita-cita umat Islam. Kutipan novelnya sebagai berikut :

³² Ibid., 144-160.

“Gue masih punya keyakinan bahwa Islam nggak bakalan berdaya menghadapi berbagai pergerakan global kalau umat Islam sendiri masih seperti sekarang ini. Menurut gue, nggak perlu ada kesatuan manusia dalam bendera bila memang itu bakal memunculkan perpecahan dan peperangan. Buat apa sebuah nilai ideal bila diperjuangkan dengan darah. Dan, sorry, bro...para Islamis ada di ruang ini.” Gilang memanfaatkan untuk menyerang keyakinan Randy.

“Maaf, Lang. Tepatnya Islam dicitrakan berada di ruangan ini. *Dicitrakan*,” bela Randy.

“Tapi buktinya emang gitu, Ran. Lo mesti lihat kayak gimana parahnya Al-Qaeda, Taliban, Hamas dan para ‘mujahid’ yang menyeramkan itu,” Gilang mulai lagi menggeneralisasi.

“Citra itulah yang dibangun oleh Barat, Gilang. Semua dalam konstruksi Barat karena merekalah yang menguasai informasi. Karena itu, revivalisme Islam juga dalam rangka menghancurkan pusat yang ada.”

Gilang berusaha mengelak, “Percuma, kalau dengan itu bakalan memunculkan pusat yang baru.”

“Makanya, diperlukan pergerakan Islam alternatif yang bisa bermain diantara ini semua dengan cerdas dan membangun berbagai prosesnya dengan cara Islami pula, yaitu tanpa kekerasan, kecuali jika dalam prosesnya umat Islam dizalimi, seperti yang terjadi di Palestina, Afganistan atau Iraq seperti sekarang ini.”

“Ah, udah deh... kita nggak bakal nyambung. Lo lebih banyak berargumen pake nilai-nilai Islamis sementara gue lebih pake nalar. Lebih baik kita sepakat untuk tidak sepakat saja,” kata Gilang.³³

e. Dasar Pemikiran Hasan Al-Banna

Dasar pemikiran dakwah Hasan Al-Banna kembali disajikan pengarang dalam sesi *chatting online* antara Randy dan temannya yang bernama Hasan membahas tentang dasar pemikiran dakwah Hasan Al-Banna dan gerak perjuangan dakwah Al-Banna. Sesi *chatting* ini Randy menjabarkan

³³ Ibid.,154-155.

panjang lebar mengenai dasar pemikiran dakwah Hasan Al-Banna yang secara terperinci dijelaskan Al-Banna dalam risalah *Bainal Amsi wa al-yaum*. Al-Banna menyatakan dakwah yang diperjuangkannya merupakan sistem yang dibuat langsung dari Allah, di sini Allah sendiri sebagai pengatur hukumnya, mubalighnya adalah Rasulullah dan kitabnya adalah Al-Qur'an. Kutipannya sebagai berikut :

- Hasan : Ngomong-ngomong, saya masih nggak ngerti kenapa orang-orang seperti kamu memilih jalan yang dirintis oleh Hasan Al-Banna, padahal masih banyak ideologi lain yang berkembang di luar sana.
- Randy : Hmm.. Saya yakin pada pilihan ini karena jalan ini nggak hanya menjanjikan kejayaan, tapi juga proses yang masuk akal melalui pemahaman terhadap gerak zaman dengan langkah-langkah yang menyeluruh. Imam Syahid Hasan Al-Banna menjelaskan ini secara terperinci dalam risalahnya, *Bainal Amsi wal Yaum* “Antara Kemarin dan Hari Ini”.
- Randy: Dakwah dan langkah yang tadi saya singgung itu adalah garis pembatas yang nyata. Pemisah hitam dan putih, kegelapan masa lalu dan masa terangnya masa depan.
- Hasan : wah, sampai segitunya ?
- Randy : buat ana, ya. Tak lebih dan tak kurang dan pencetusnya adalah seorang revolusioner yang juga merupakan proklamator lahirnya sebuah sistem yang Allah sendiri sebagai pengatur hukumnya, mubalighnya adalah Rasulullah dan kitabnya adalah Al-Qur'an. Ingat, sistem itu bukan produk manusia, melainkan sibghah Allah atau “celupan” Allah.³⁴

³⁴ Ibid., 283-294.

Terkait dengan landasan pemikiran dakwah Hasan Al-Banna didasarkan pada paradigma *Rabbaniyah* yang berisi anjuran untuk mengikuti keteladanan Rasulullah dan bisa dikatakan sebagai pelanjut dakwah Rasulullah. Kutipan novelnya sebagai berikut :

- Hasan : itu semua landasan gerak pemikiran Hasan Al-Banna?
- Randy: ya. Dia mendasarkan segala geraknya dari paradigma rabbaniah (*Rabb-minded*).
- Hasan : Aku mengerti. Jadi sesungguhnya ruh pemikiran itu berasal dari sesuatu yang lebih tinggi dan agung.
- Randy : tepat, kawan ! ini karena Allah menyuruh manusia untuk mengikuti langkah Rasulullah agar langkah itu tepat dan terarah. Hasan Al-Banna melakukan itu dengan konsisten, tanpa kompromi.
- Hasan : hmm...masuk akal. Inilah yang membuat dia terus optimis bahwa dirinya berada pada jalur yang tepat.
- Randy : benar, ditambah lagi konsep itu ia jabarkan secara padu, hasil peneladanan terus menerus terhadap Rasulullah.
- Hasan : oke, sih... tapi tunggu dulu. Itu, kan, memang prinsip yang diusung setiap gerakan dakwah ? masing-masing mereka mengklaim diri mereka sebagai pelanjut dakwah Muhammad.
- Randy : tentu saja setiap gerakan dakwah harus meyakini itu. Kalau tidak, mereka tak dapat berpijak dengan kuat. Yang jelas, kalau ada suatu jamaah mengaku bahwa merekalah satu-satunya jamaah yang benar, itulah yang perlu dipertanyakan.
- Hasan : lantas, bagaimana sikap Hasan Al-Banna terhadap klaim seperti itu ?

Randy : menyangkut itu, Hasan Al-Banna menyebut Ikhwanul Muslimin sebagai salah satu jamaah muslimin dari begitu banyak jamaah muslimin yang ada. Dia tidak mengklaim Ikhwanul Muslimin sebagai satu-satunya jamaah muslim yang benar.³⁵

Dakwah Hasan Al-Banna mengacu kepada perbaikan diri manusia yang terdiri dari asas Rabaniyah, ketinggian kualitas jiwa manusia dan penegasan terhadap keyakinan akan adanya jaza' (balasan) atas setiap amal. Dakwah Al-Banna juga berprinsip pada ukhuwah antarsesama manusia, seperti bangkitnya laki-laki dan perempuan secara bersama-sama, menganjurkan adanya tolong-menolong dan emansipasi, jaminan kepada masyarakat akan adanya hak hidup, kepemilikan, lapangan kerja, kesehatan, kebebasan, pengajaran dan keamanan bagi setiap individu, serta menentukan sumber-sumber penghasilan. Kutipan novelnya sebagai berikut :

Hasan : ok, saya bisa terima itu. Oh, iya, Hasan Al-Banna itu seorang revolusioner, kan ?

Randy : Ya, benar.

Hasan : dia mencoba membenahi segala hal yang dipikirkannya masih keliru, kan ? Artinya dia berusaha melakukan suatu perbaikan dari kondisi yang ada. Bukankah demikian ?

Randy : tepat.

Hasan : begini maksud saya, kalau dia memang berusaha melakukan perbaikan, tentu dia mengacu pada asas-asas, kan ? Nah, apa saja asas itu ?

Randy : Saya setuju, asas memang sangat penting. Al-Banna mengacu pada sejumlah asas

³⁵ Ibid., 285-287.

- untuk melaksanakan \ misi perbaikan yang ia gaungkan, yakni asas Rabaniyah, ketinggian kualitas jiwa manusia dan penegasan terhadap keyakinan akan adanya jaza' (balasan) atas setiap amal.
- Hasan : kenapa semuanya berpusat pada diri sendiri ? sepertinya terlalu egosentris...
- Randy : sebentar, masih ada yang lainnya... Nah, ini mungkin yang antum suka. Selain yang diupayakan Al-Banna juga berprinsip pada ukhuwah antarsesama manusia: bangkitnya laki-laki dan perempuan secara bersama- sama, menganjurkan adanya tolong-menolong dan emansipasi, jaminan kepada masyarakat akan adanya hak hidup, kepemilikan, lapangan kerja, kesehatan, kebebasan, pengajaran dan keamanan bagi setiap individu, serta menentukan sumber-sumber penghasilan.
- Hasan : hmm... menarik, juga ya. Saya jadi ingat beberapa ciri khas sosialisme. Misalnya, komitmen untuk menciptakan masyarakat yang sama rata dengan berdasar pada solidaritas dan kerjasama, serta meyakini bahwa manusia dapat saling bekerjasama.
- Randy: Hmm... sejujurnya, saya sedikit terkesan Saya sudah menyangka antum akan tertarik dengan itu. Hehehe...Islam sudah lama menaruh perhatian pada hal-hal seperti itu, jauh sebelum sosialisme lahir. Selain itu, Al Banna juga mendasarkan pada dua macam kecenderungan naluri, yakni memelihara keturunan serta pemenuhan hidup melalui cara yang semestinya. Kriminal, perpecahan, pelanggaran hak asasi manusia dan hal-hal semacam itu juga ia kikis habis.³⁶

Randy mengatakan untuk mewujudkan perbaikan diri manusia dan menjalin ukhuwah antar sesama manusia yang

³⁶ Ibid.,287-290.

merupakan prinsip dakwah Hasan Al-Banna diperlukan suatu sistem yang mewadahi yang disebut negara. Hal tersebut coba disanggah Hasan karena menurutnya dakwah yang ingin menjadikan sistem sebagai perwujudan visi misinya terlalu idealis, utopis dan naif. Tetapi Randy menegaskan justru itulah hakikat perjuangan sesungguhnya untuk mencapai target dakwah yang diidamkan. Kutipan novelnya sebagai berikut :

Hasan : tapi sejujurnya, tentu itu semua membutuhkan suatu pelaksana sistem yang kokoh, kan ?

Randy : nah, di sanalah fungsi negara atau daulah sebagai sarana bagi perwujudan pemikiran dan pemerintah, hak- hak masyarakat, sekaligus mengupayakannya agar dapat diadopsi oleh umat manusia seluas- luasnya.

Hasan : koreksi kalau saya salah, tapi kalau dipikir-pikir, itu semua terlalu ideal, utopis dan naif.

Randy : bukankah target dan program itu harus dibuat seideal mungkin? Dan visi-misi organisasi mana pun pasti akan seperti itu. Di sinilah uniknya, Hasan Al-Banna tak ragu memerincinya. Target itu memang berat tapi di sanalah hakikat perjuangan yang sesungguhnya.³⁷

Randy kembali menegaskan konsep dakwah Hasan Al-Banna bisa diterapkan secara konkret dengan memakai *Nidham Qur'ani* yang dilaksanakan melalui amalan fardhu (shalat, zakat, puasa) dan bisa meluas ke etos kerja, keharaman

³⁷ Ibid.,289-290.

meminta-minta, jihad, pengelolaan kekuatan militer, hingga solidaritas sosial antara pemimpin dan rakyat, berupa pelayanan dari penguasa dan ketaatan rakyat pada saat yang sama. Kutipan novelnya sebagai berikut :

- Hasan : hmm... lantas, bagaimana penerapan konkret dari sebuah konsep besar itu ?
- Randy : kalau boleh, saya mau pakai istilah yang agak khas, sistem ini disebut Nizam Qur'ani. Sederhananya : Peraturan Qur'ani. Ini jelas-jelas beda dengan sistem buatan manusia dan filsafat, yang ini lebih menekankan pada aplikatif ilahiah. Lebih konkret lagi dengan mengamalkan amalan fardhu.
- Hasan : maksudmu seperti shalat, zikir, puasa, zakat dan amalan-amalan semacamnya ?
- Randy : tak hanya itu, sebab konsep ini bisa meluas ke etos kerja keharaman meminta-minta, jihad, pengelolaan kekuatan militer, hingga solidaritas sosial antar pemimpin dan rakyat, berupa pelayanan dari penguasa dan ketaatan rakyat pada saat yang sama.
- Hasan : kok sepertinya rumit dan bakal makan waktu, ya... padahal realitas sosial memaksa kita cepat bertindak. Apalagi kalau mengacu pada apa yang barusan kamu bilang, persiapannya pasti seabrek, bisa-bisa musuh dengan mudah menyerang selagi kita asyik sendiri.
- Randy : Nizham Qur'ani itu kalau dilaksanakan akan menciptakan manusia yang dapat melaksanakan sekian banyak tugas kehidupan yang *multitasker*. Tapi, ada rahasia tersendiri untuk melakukan hal yang berat itu.
- Hasan : Hmm... apa itu ?

- Randy : teori Quantum. Saat ruh betul-betul didekatkan pada Nizham Qur'ani, yakni pada keharusan penyerahan diri kepada Tuhan, pada kerendahan diri di hadapan kekuasaanNya dan ikhlas, maka ia akan mengalami loncatan. Hal inilah yang terjadi pada diri Rasulullah, seorang lelaki buta huruf yang menaklukkan peradaban.
- Hasan : itu, kan, Rasul ... beda dong, dengan orang biasa seperti kita.
- Randy : Eits... nanti dulu, sebab hal ini juga perlu ditiru oleh para sahabat. Semua manusia tentu bisa melakukan hal ini, dan itu pula yang terjadi pada sosok yang satu ini. Antum tahu siapa ?
- Hasan : ya, aku tahu... pasti maksud kamu Hasan Al-Banna.
- Randy : benar, Tokoh besar abad 20 itu pun melakukan hal yang sama.³⁸

Hasan tetap bersikukuh bahwa konsep dakwah yang ditawarkan Hasan Al-Banna merupakan konsep abstrak, tetapi Randy mengkaitkan Daulah Islamiyah (Umayyah dan Abbasiyah) sebagai bukti Islam pernah menjadi sistem pemerintahan. Kutipan novelnya sebagai berikut :

- Hasan : tapi, apa yang kamu paparkan itu masih abstrak. Kamu tidak menyertakan bukti konkret.
- Randy : tentu saja buktinya ada, bahkan jelas sekali sudah terekam sejarah. Konsep itu pernah dilakukan oleh Daulah Islamiyah atau Negara Islam. Pemikiran Islam bukan hanya terpusat pada aspek kemiliteran atau Baitul Mal saja, atau pemerintahan saja,

³⁸ Ibid.,290-292.

- karena semua amal berlandaskan pada akidah.
- Randy : Ini yang membuat Daulah Islamiyah tidak hanya meliputi Asia dan Afrika, tapi juga merambah sampai Andalusia, Prancis dan sebelah laut Italia. Dan ingat, dua tempat ini pernah jadi pusat keilmuan, peradaban. Ini karena filter Daulah kala itu berupa kekuatan iman yang menyokong kekokohan sistemnya.
- Hasan : Tapi, kalau tidak salah, Daulah itu pada akhirnya hancur juga kan ? Para penguasanya saling berebut kekuasaan, terlalu asyik pada perbedaan golongan agama, ras dan bermewah-mewah.³⁹

f. Aktifitas Dakwah Hasan Al-Banna

Pengarang tetap mengemas topik aktifitas dakwah Hasan Al-Banna melalui lanjutan diskusi Randy dan Hasan. Randy menceritakan panjang lebar aktifitas dakwah Hasan Al-Banna sesuai yang tertera di buku biografi Hasan Al-Banna yang berjudul *Mudhakarāt al Dakwat li al-Da'i wa al-Da'iyat*. Diceritakan dakwah Hasan Al-Banna di kafe-kafe dengan pertimbangan di tempat yang santai justru materi dakwah akan bisa mudah diterima dan memudahkan untuk berdiskusi. Kutipan novelnya sebagai berikut:

“Hmm... Memang, Hasan Al-Banna sering didentikkan dengan dakwah di kafe. Dulu, cara itu terbilang aneh, mungkin sekarang pun masih seperti itu. Orang-orang di kafe atau warung kopi selalu dipandang sebagai kalangan kurang terpelajar atau kumpulan orang dalam situasi sulit

³⁹ Ibid.,292-293.

menerima dakwah. Tapi Al-Banna justru melakukan itu. Waktu itu, kawan-kawannya pun sempat memprotesnya.”

“Ya, aku yakin ide itu pasti dianggap konyol. Dan tentu bukan hal yang mudah untuk dilakukan. Apalagi waktu itu masyarakat Mesir sudah dibikin mandek pemikirannya,” jawab Hasan.

“Ya, kawan-kawannya juga berpikiran seperti itu. Bahkan, mereka cenderung apatis, mereka langsung menyangka bahwa pemilik kafe akan menolaknya. Tapi mereka ada benarnya juga sih... ada beberapa pemilik kafe yang terganggu dengan cara dakwah yang dilakukan Al-Banna itu. Oh, iya... waktu itu Al-Banna melihat dari sisi lain. Ia yakin dakwah di kedai-kedai kopi bisa berhasil karena orang-orang itu akan menganggap dakwah dan kegiatan diskusi sebagai sesuatu yang unik, langka dan baru. Sederhana itu, sebenarnya. Al-Banna memandang dari sisi lain yang sama sekali tak terpikirkan oleh kawan-kawannya.”

Randy menambahkan, “Sempat terjadi perdebatan antara Al-Banna dan kawan-kawannya. Tapi pada akhirnya mereka sepakat untuk mencoba cara ini. Dalam waktu semalam, Al-Banna bisa menyampaikan dua puluh kali ceramah, masing-masing lima hingga sepuluh menit. Awalnya banyak pemilik kafe terganggu. Tapi setelah mereka menyimak ceramahnya dengan serius, mereka justru minta Al-Banna datang ke sana secara rutin. Mereka bahkan dengan senang hati menawari Al-Banna dan kawan-kawannya minum kopi gratis. tapi mereka menolak, ‘Saya tidak akan meminta upah dari kalian atas dakwah ini’. Ya, seperti motto rasul dan para nabi. Nasihat-nasihat Al-Banna tak ruwet, praktis dan jauh dari sifat dogmatis.⁴⁰

Kepekaan sosial Hasan Al-Banna terhadap kondisi Mesir yang saat itu mengalami revolusi tahun 1919, menggerakkan hatinya untuk menggelar aksi demo, namun niat itu diurungkan karena sudah terendus aksinya oleh polisi Mesir. Hasan Al-Banna dan kawan-kawan hampir digerebek polisi namun

⁴⁰ “Yang Meresap Masuk ke Pori-pori” dalam *Sang Pemusar Gelombang*, 358-370.

karena kejujuran dan kecakapan berargumen akhirnya polisi Mesir membebaskannya. Menurut Hasan Al-Banna kejujuran dan peka terhadap permasalahan sekitar merupakan tanggung jawab muslim untuk mengemban misi dakwah. Kutipan dalam novelnya sebagai berikut :

Randy menambahkan “Hasan Al-Banna juga aktif berorganisasi, sampai-sampai ia sangat peduli dengan situasi Mesir, waktu itu. Saat masih sekolah, Al-Banna sempat mengajak kawan-kawannya untuk melakukan pemogokan dan demonstrasi. Al-Banna sempat mengalami kejadian menegangkan pada saat revolusi Mesir tahun 1919. Saat itu, panitia aksi berkumpul di sebuah asrama, Al-Banna termasuk diantara mereka. Tapi sayangnya informasi bocor ke polisi, yang kemudian para polisi bermaksud menggerebek asrama itu. Si Ibu pemilik asrama berkata kepada polisi bahwa ‘anak-anak keluar sejak tadi pagi dan belum pulang’. Al-Banna dan kawan-kawannya mengamati tak jauh dari sana, menyimak percakapan antara polisi dan Ibu pemilik asrama.

Saat seperti itu, Al-Banna justru merasa jawaban dusta itu tidak menentramkan hatinya. Dan terlebih lagi, dia melihat ada kesempatan untuk berbuat sesuatu yang besar. Ia justru keluar dan menampakkan diri, lantas berkata kepada polisi yang terang saja terkejut kala itu, ‘Anda yang punya semangat nasionalisme mestinya ada di pihak kami, bukan menghalangi aksi kami.’

Mereka terlibat pembicaraan singkat. Hingga akhirnya polisi menerima kata-kata Al-Banna. Polisi itu keluar dan memerintahkan pasukannya untuk bubar. Hasan Al-Banna mengamati serombongan polisi hingga benar-benar bubar. Hasan Al-Banna kembali ke teman-temannya, di berkata ‘ini berkah kejujuran. Kita harus jujur dan berani mengemban tanggung jawab kita.’⁴¹

Sejak muda Hasan Al-Banna bersemangat untuk beramar ma’ruf nahi munkar, untuk memujudkan keinginannya itu Hasan Al-Banna bergabung di kelompok Anti Haram, yang

⁴¹ Ibid.,361-363.

bertujuan mengingatkan umat muslim yang lalai dan tidak taat pada perintah agama. Selanjutnya sewaktu Al-Banna berumur 22 tahun bersama keenam sahabatnya di Isma'iliyya, mereka mendirikan *al-Ikhwān al-Muslimūn* sebagai gerakan dakwah untuk memperjuangkan kepentingan umat Islam dan kesejahteraan umat Islam. Kutipannya sebagai berikut :

“Hasan Al-Banna merupakan sosok yang tak akan berhenti sampai mencapai tujuannya. Dia memanfaatkan potensi dan kecemerlangan otaknya untuk dakwah dan syiar. Bisa dibbilang tak ada lagi tokoh seperti Hasan Al-Banna. Dia memimpin kelompok anti-haram, organisasi akhlak mulia dan puncaknya Ikhwanul Muslimin saat usianya belum genap 22 tahun. Bukan orang-orang sembarangan yang ia pimpin... di bawah pimpinannya ada para Syaikh ahli agama, ahli hadis, seorang mufti Palestina, ahli hukum dan seorang patriot terbaik di negerinya... ada seorang tokoh bernama Syaikh Al-Faraghly, ia hanya bersedia meninggalkan Iskandaria bila Al-Banna yang menyuruhnya, bukan Inggris dengan segala kekuatan tentaranya.”

“Bagaimana sejarah mendirikan Ikhwanul Muslimin ?”

“Ya, saat itu bulan Maret 1928. Enam kawan Hasan Al-Banna berkunjung ke rumahnya. Kawan-kawannya bernama : Hafidz Abdul Hamid, Ahmad Al-Hashari, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz dan Zaki Maghribi. Mereka itu orang-orang yang bisa dibbilang sudah sangat menyatu dengan perjuangan dan ide-ide Syaikh Hasan Al-Banna. Mereka menginginkan suatu jalan nyata untuk mewujudkan cita-cita mereka. Mereka meminta Hasan Al-Banna untuk memimpin mereka dalam sebuah jamaah yang dapat mengantarkan mereka mencapai tujuan tujuannya.

Jamaah itu dinamakan “Al-Ikwan Al-Muslimun” yang artinya saudara-saudara sekandung dalam Islam. Jamaah ini sebagai wadah fondasi pemikiran, moral dan gerak.⁴²

⁴² Ibid.,364-365.

4. Novel *Sang Pemusar Gelombang* dan Pengarang

a. Biografi dan Pemikiran M. Irfan Hidayatullah dalam *Sang Pemusar Gelombang*

Nama lengkap pengarang *Sang Pemusar Gelombang* adalah M. Irfan Hidayatullah . Lahir di Tasikmalaya, 3 Maret 1973. Ia menyelesaikan pendidikan TK sampai SMA-nya di kota kelahirannya itu. Namun, setiap libur pendek maupun panjang, ia habiskan di rumah Ayah-Ibunya di tepi Pantai Pangandaran. Selain dalam didikan orangtuanya, Irfan juga dalam asuhan kakek-neneknya di Tasikmalaya. Pada kultur dua ruang itulah (Tasikmalaya dan Pangandaran) ia tumbuh. Setelah selesai SMA, ia lantas menyelesaikan kuliah sarjananya di Jurusan Sastra Indonesia Universitas Padjajaran Bandung tempat ia sekarang bekerja sebagai dosen. Irfan melanjutkan pendidikan magisternya di Pascasarjana Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI yang lulus tahun 2006 dan tahun ini Irfan juga telah lulus dari pendidikan doktoralnya di universitas yang sama.

Keseharian Irfan selain bekerja juga berkomunitas di Forum Lingkar Pena dan Komunitas Sabtu Buku. Adapun kreativitas bermusiknya ia salurkan melalui kelompok vokal (nasyid) Mupla yang ia dirikan bersama beberapa teman kuliahnya sejak 1995. Selain itu M. Irfan Hidayatullah pernah

menjabat Ketua Umum Pengurus Pusat Forum Lingkar Pena periode 2004-2009 beserta menjabat sebagai Dewan Pertimbangan Pengurus Pusat Forum Lingkar Pena periode 2009-2014.

Adapun karya-karya⁴³ tertulisnya telah dibukukan sejak tahun 2000 sampai sekarang baik dalam bentuk antologi bersama karya bersama anggota Forum Lingkar Pena (FLP) lainnya dan essay akademis bersama dosen-dosen Fakultas Sastra Unpad, maupun dalam bentuk karya sendiri berupa kumpulan cerpen sampai kumpulan puisi, yaitu Kumpulan Cerpen: Dari Ruang Tunggu (DAR! Mizan, 2003), Kutunggu Kau di Mal (Zikrul Hakim, 2006), Jangan-Jangan Kau Bukan Manusia (Indiva, 2009). Novel: Dan Gue Bukan Robot (Lingkar Pena Publishing House, 2004), Cermin Retak (Dar Mizan, 2005), Diari Minni (GIP, 2006), Tabir (Sinergi, 2009). Kumpulan Puisi: Perjalanan yang Bulan (Pustaka Latifa, 2007). Kumpulan Kisah: Perempuan Bersayap Surga (Dar Mizan, 2007).

Ada juga karya nonfiksinya berjudul *My Wife My Princess; Trik Jitu Mencintai Istri Apa Adanya* (GIP, 2009). Selain dalam bentuk buku artikel, esai, cerpen, dan puisinya pernah dimuat di media-media lokal maupun nasional

⁴³ Profil M. Irfan Hidayatullah dalam <http://irfanhidayatullah.com/biografi/>

: Pikiran Rakyat, Radar Bandung, Republika, Sabili, Annida, dll. Irfan juga pernah diberi kesempatan untuk mengasuh kolom Cakrawala di majalah Annida sejak 2007-2009. Menulis esai di kolom Literary Zone majalah majalah Girlyzone (2009). Selain menulis, ia juga kerap didaulat sebagai redaktur jurnal ilmiah (Jurnal Musiologia, 2008), Jurnal Metahumaniora (2009-2010) dan majalah Ruang Makna (2011) dan Sang Pemusar Gelombang (2013).

M. Irfan Hidayatullah, mengatakan fase kebangkitan sastra dakwah dibagi ke dalam tiga fase⁴⁴. Pertama, fase otonom, yaitu saat FLP baru berdiri dengan munculnya cerpen (selanjutnya dibukukan ke dalam kumpulan cerpen) “Ketika Mas Gagah Pergi” karya Helvy Tiana Rossa.

Cerpen inilah yang lalu menjadi kiblat cerpen-cerpen yang ditulis oleh anggota FLP. Kedua, fase peleburan, melalui lahir dan meledaknya novel karya Habiburrahman El Shirazy, “Ayat-ayat Cinta”. Irfan mengklaim bahwa fase ini muncul sebagai hasil dari konsistensi FLP. Meski pada kenyataannya saat itu sastra dakwah sedang mengalami kejenuhan tersebut tulisan-tulisan aktivis FLP hampir semuanya seragam, dan AAC muncul sebagai “penyelamat”. Ketiga, fase diaspora,

⁴⁴ M. Irfan Hidayatullah, “Sastra Dakwah Bidah,
http://forumlingkarpena.net/artikel/read/sastra_dakwah_bidah/

yaitu saat sastra dakwah menyebar dan menjadi ruang bersama bagi penulis Islam selain FLP seperti penulis dari pesantren.

Dari berbagai jenis sastra populer Islami terdapat sastra populer Islami yang menekankan pada aspek dakwah atau dakwah. Hal ini, diasumsikan muncul seiring terbukanya kebebasan politik-sosial-budaya yang memungkinkan umat Islam bebas mengekspresikan ideologinya. Tidak hanya sampai di situ, kemunculan sastra dakwah Islam ini juga ternyata diterima oleh masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, fenomena munculnya sastra dakwah Islam tidak hanya disebabkan oleh faktor penulis, karya, dan industri penerbitan, tetapi juga oleh kondisi sosiologis yang memungkinkan masyarakat atau pembaca karya sastra merasa terwakili dan memilih narasi seperti itu.

M. Irfan Hidayatullah menyatakan novel *Sang Pemusar Gelombang* bisa dikatakan sebagai sastra dakwah, selain berisi materi pemikiran Hasan Al-Banna yang inspiratif dengan banyak memberi pencerahan kepada pembacanya. Novel ini juga bisa dikatakan sebagai media komunikasi yang efektif melalui tahap strukturasi metafora bahasa agar memudahkan pembaca untuk memahami dakwah Hasan Al-Banna secara gamblang.

C. Struktur Konseptual Novel *Sang Pemusar Gelombang*

Dakwah Hasan Al-Banna dalam *Sang Pemusar Gelombang* tampak pada komposisi dan wacana yang diangkat dalam novel. Komposisi novel *Sang Pemusar Gelombang*, struktur penceritaannya berangkat dari pandangan tokoh dan perkembangannya mengikuti karakter-karakter tokoh tersebut. Genesis *Sang Pemusar Gelombang* yang membahas asal usul dari latar ruang yang memakai Lembaga Dakwah Kampus (LDK), kafe dan Kampung Pantai mengindikasikan dakwah Hasan Al-Banna mempengaruhi berbagai elemen masyarakat di Indonesia, selain itu pengarang novel, M. Irfan Hidayatullah sendiri juga mengakui *Sang Pemusar Gelombang* merupakan produk sastra dakwah yang mewakili sebagian realitas masyarakat penganut dakwah Hasan Al-Banna, selain itu juga merupakan alat komunikasi yang efektif untuk memperkenalkan dakwah Hasan Al-Banna kepada masyarakat luas.

D. Kesimpulan

Novel sebagai media dakwah merupakan suatu struktur karya sastra yang berisi pesan-pesan Islami, novel ini merupakan produk dari strukturasi yang berlangsung secara terus menerus dari subjek tertentu terhadap dunia dalam rangka membangun keseimbangan antara subyek itu dengan lingkungan sosial dan alamiahnya. Hubungan antara struktur internal dengan konteks strukturasi tidak didasarkan pada kesamaan isi, tapi pada homologi strukturalnya. Novel *Sang Pemusar Gelombang*

berkaitan erat dengan dakwah Hasan Al-Banna melalui struktur mental (pandangan dunia) pengarang sebagai subyek trans-individual, yang menunjukkan tanggapan mereka terhadap dakwah Hasan Al-Banna.

Melihat pilihan estetika maupun persoalan sosial yang diangkat pada novel *Sang Pemusar Gelombang*, merupakan karya yang dekonstruktif dan mempunyai kontradiksi untuk melakukan kritik pada dirinya sendiri.